

PENGABDIAN PENGUATAN KESADARAN KONSERVASI LINGKUNGAN DAN MITIGASI BENCANA BERBASIS STUDI LAPANGAN DI KAWASAN DANAU LAUT TAWAR DAN GUNUNG BURNI TELONG

Muhammad Saiful¹, Hamdi², Sumarjo³, Umar Mahdi⁴, Teuku Fadhli⁵, Mawaddah⁶, Luffiani⁷, Masitah⁸, Nadia Safira⁹, Miza Junaiya¹⁰, Cut Zalfa Naila¹¹, Muna Diatul Ula¹².
Universitas Jabal Ghafur

* Penulis Korespondensi: muhammadsaiful.mpd@gmail.com

Abstract

The ecosystem areas of Lake Laut Tawar and Mount Burni Telong in Aceh Province hold highly strategic ecological, hydrological, and geological values, yet they remain vulnerable to environmental degradation and natural disasters such as landslides, erosion, and volcanic eruptions. The poor integrative understanding among local communities and the youth regarding the harmony of conservation and disaster mitigation underscores the importance of a field-based educational community service program. This article aims to report on community service activities focused on strengthening environmental conservation awareness and disaster mitigation capacity using the field study method. The activity involved 45 participants consisting of youth organization representatives, college students, and education practitioners in Central Aceh and Bener Meriah Regencies. The implementation method encompassed three main stages: (1) comprehensive theoretical briefing, (2) integrative field studies along the shores of Lake Laut Tawar and the hazard-prone paths of Mount Burni Telong, and (3) reflective evaluation based on community action plan mapping. Quantitative evaluation results demonstrated a significant increase in participants' conceptual understanding, with the average pre-test score rising from 54.2 to 88.7 in the post-test. Furthermore, the establishment of the Youth Community for Environment and Disaster Care (KPPLK) serves as tangible evidence of program sustainability in fostering ecological resilience and disaster mitigation driven by local wisdom.

Keywords: environmental conservation, disaster mitigation, field study, Lake Laut Tawar, Burni Telong.

Abstrak

Kawasan ekosistem Danau Laut Tawar dan Gunung Burni Telong di Provinsi Aceh memiliki nilai ekologis, hidrologis, dan geologis yang sangat strategis namun rentan terhadap degradasi lingkungan serta ancaman bencana alam seperti tanah longsor, erosi, dan erupsi vulkanik. Rendahnya pemahaman integratif masyarakat lokal dan generasi muda terhadap keselarasan konservasi serta mitigasi kebencanaan melatarbelakangi pentingnya pelaksanaan program pengabdian berbasis edukasi nyata. Artikel ini bertujuan untuk melaporkan program pengabdian masyarakat yang berfokus pada penguatan kesadaran konservasi lingkungan dan kapasitas mitigasi bencana berbasis metode studi lapangan (field study). Kegiatan ini melibatkan 45 peserta yang terdiri dari perwakilan pemuda karang taruna, mahasiswa, dan guru praktisi pendidikan di kawasan Kabupaten Aceh Tengah dan Bener Meriah. Metode pelaksanaan meliputi tiga tahapan utama: (1) pembekalan teoretis komprehensif, (2) studi lapangan integratif di pesisir Danau Laut Tawar dan jalur rawan Gunung Burni Telong, serta (3) evaluasi reflektif berbasis penyusunan peta rencana aksi komunitas. Hasil evaluasi kuantitatif menunjukkan peningkatan pemahaman konseptual peserta secara signifikan dari rata-rata nilai pre-test sebesar 54,2 menjadi 88,7 pada post-test. Selain itu, terbentuknya Komunitas Pemuda Peduli Lingkungan dan Kebencanaan (KPPLK) menjadi bukti nyata keberlanjutan program dalam mendorong ketahanan ekologis dan mitigasi bencana berbasis kearifan lokal.

Kata kunci: konservasi lingkungan, mitigasi bencana, studi lapangan, Danau Laut Tawar, Burni Telong.

1. PENDAHULUAN

Kawasan dataran tinggi Gayo yang mencakup Kabupaten Aceh Tengah dan Kabupaten Bener Meriah merupakan wilayah dengan karakteristik geomorfologi yang unik sekaligus menyimpan kerentanan ekologis yang tinggi. Dua ikon utama kawasan ini, yaitu Danau Laut Tawar dan Gunung Burni Telong, memegang peranan krusial dalam menyokong sistem penyangga kehidupan masyarakat (Anwar & Siregar, 2023). Danau Laut Tawar berfungsi sebagai reservoir hidrologis utama yang mengalir berbagai daerah aliran sungai (DAS) di Aceh, sekaligus menjadi sumber air bersih, pengairan pertanian, dan penggerak sektor perikanan maupun pariwisata. Di sisi lain, Gunung Burni Telong merupakan gunung api aktif tipe A yang berkontribusi terhadap kesuburan tanah vulkanik di sekitarnya, namun sekaligus menyimpan potensi bahaya bencana geologis berupa erupsi, aliran piroklastik, dan gempa bumi vulkanik yang harus diwaspadai secara kontinu (Putra et al., 2024).



Gambar 1. Danau Laut Tawar dan Gunung Burni Telong

Terlepas dari fungsi strategis tersebut, kedua kawasan ini terus mengalami tekanan antropogenik yang mengancam kelestariannya. Di kawasan Danau Laut Tawar, konversi lahan hutan lindung menjadi area pertanian monokultur, pemukiman, dan infrastruktur wisata telah memicu laju sedimentasi yang mengkhawatirkan (Sulasmi & Ramli, 2024). Ditambah dengan pencemaran limbah domestik dan limbah pertanian, kualitas air dan keanekaragaman hayati endemik seperti ikan depik (*Rasbora tawarensis*) terus mengalami penurunan populasi secara drastis (Gayo et al., 2025). Sementara itu, di kawasan lereng Gunung Burni Telong, aktivitas perambahan hutan untuk perluasan kebun kopi tanpa mengindahkan kaidah konservasi tanah dan air memperbesar risiko terjadinya bencana hidrometeorologis, khususnya tanah longsor dan banjir bandang pada musim penghujan (Nasution & Siregar, 2023). Kerentanan ini diperparah dengan letak geografis wilayah yang berada dalam jalur patahan aktif Sumatra, menjadikannya zona rawan gempa bumi.

Kondisi kerentanan ganda – yaitu degradasi ekosistem akibat kelalaian manusia serta ancaman bencana alam geologis – memerlukan penanganan yang tidak hanya bersifat struktural, tetapi juga kultural dan edukatif. Salah satu akar masalah utama di lapangan

adalah rendahnya tingkat kesadaran kritis serta minimnya pemahaman integratif masyarakat lokal, khususnya generasi muda, mengenai keterkaitan antara kelestarian lingkungan dan keselamatan dari bencana (Syarifuddin & Abidin, 2024). Pendidikan formal selama ini cenderung menyampaikan materi lingkungan hidup dan kebencanaan sebatas teks teoretis di dalam ruang kelas. Akibatnya, peserta didik kesulitan menghubungkan teori kognitif tersebut dengan realitas empiris serta bentuk aksi nyata yang harus diambil dalam kehidupan sehari-hari (Fitriani et al., 2025).

Metode studi lapangan (*field study*) hadir sebagai pendekatan pedagogis inovatif yang mampu menjembatani jurang pemisah antara teori dan realitas objektif di lapangan. Melalui studi lapangan, peserta diajak berinteraksi langsung dengan objek kajian ekologis, mengamati tanda-tanda kerusakan lingkungan, mengenali karakteristik morfologi rawan bencana, serta menganalisis mitigasi berbasis kearifan lokal (Marlina & Siregar, 2024). Pembelajaran berbasis pengalaman langsung (*experiential learning*) ini terbukti secara ilmiah mampu meningkatkan retensi ingatan, menumbuhkan kecerdasan emosional-ekologis, serta membangun komitmen afektif yang kuat untuk menjaga kelestarian alam lingkungan sekitarnya (Susiani & Kristiantari, 2024).



Gambar 2. Metode studi lapangan (*field study*) hadir sebagai pendekatan pedagogis inovatif

Universitas Jabal Ghafur sebagai institusi pendidikan tinggi di Provinsi Aceh memiliki tanggung jawab moral dan ilmiah dalam mengimplementasikan tridharma perguruan tinggi melalui skema pengabdian kepada masyarakat yang responsif terhadap isu lingkungan lokal. Berdasarkan analisis situasi dan hasil koordinasi bersama tokoh masyarakat, pemuda karang taruna, dan praktisi pendidikan di kawasan Gayo, maka tim pengabdian merancang program penguatan kapasitas yang integratif. Program ini bertujuan untuk memberikan edukasi mendalam mengenai konservasi ekosistem perairan dan mitigasi bencana geologis-hidrometeorologis secara praktis.

Secara operasional, pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini diarahkan untuk mencapai tiga sasaran utama, yaitu: (1) mentransformasi dan meningkatkan pemahaman konseptual serta keterampilan praktis peserta terkait metode konservasi perairan dan teknik mitigasi bencana mandiri; (2) menumbuhkan kesadaran afektif, kepedulian lingkungan, dan budaya kesiapsiagaan bencana kolektif; serta (3) menginisiasi pembentukan wadah komunitas relawan lokal yang adaptif dan berkelanjutan sebagai motor penggerak gerakan kelestarian lingkungan hidup di kawasan Danau Laut Tawar

dan Gunung Burni Telong.

2. METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan pada bulan April hingga Mei 2026. Lokasi studi lapangan difokuskan pada dua sub-kawasan utama, yaitu: (1) Zona Pesisir dan Tangkapan Air Danau Laut Tawar, Kabupaten Aceh Tengah, guna mempelajari degradasi perairan, laju sedimentasi, serta konservasi biota endemik; dan (2) Jalur Morfologi Rawan Lereng Gunung Burni Telong, Kabupaten Bener Meriah, untuk menganalisis kerentanan tanah longsor, pengamatan vegetasi penahan lereng, serta jalur evakuasi aktivitas vulkanis.

Subjek atau mitra sasaran dalam program pengabdian ini berjumlah 45 peserta aktif. Peserta dipilih secara selektif dengan rincian: 15 perwakilan pemuda karang taruna dari desa binaan sekitar danau, 15 mahasiswa pecinta alam Universitas Jabal Ghafur, dan 15 guru geografi/sains tingkat menengah di wilayah terkait. Keterlibatan multipihak ini sengaja dirancang agar terjadi diseminasi pengetahuan yang berkesinambungan, baik di level komunitas masyarakat, perguruan tinggi, maupun institusi pendidikan sekolah formal.

Metode pelaksanaan program menerapkan pendekatan Edukasi Transformatif Berbasis Studi Lapangan (*Field Study Experiential Learning*) yang dibagi ke dalam tiga tahapan baku, sebagai berikut:

1. Tahap Pembekalan Teoretis (Pre-Fieldwork Briefing)

Sebelum terjun ke lapangan, seluruh peserta mengikuti sesi lokakarya intensif di ruang pertemuan. Materi yang disampaikan mencakup prinsip hidrologi tasikmalaya/danau, pengenalan sistem vulkanologi Gunung Burni Telong, metodologi identifikasi kerentanan bencana geologis menggunakan perangkat seluler, serta teknik penanaman pohon berbasis agroforestri. Pada tahap ini, dilakukan pula *pre-test* untuk mengukur basis pengetahuan awal (baseline) peserta.

2. Tahap Ekspedisi dan Studi Lapangan (Fieldwork Execution)

Peserta dibagi ke dalam 5 kelompok kerja interdisipliner. Di kawasan Danau Laut Tawar, peserta melakukan pengujian kualitas air sederhana, pemetaan visual titik pembuangan sampah/limbah, serta diskusi terpumpun dengan nelayan tradisional mengenai kelangkaan ikan depik. Selanjutnya, di kawasan Gunung Burni Telong, peserta melakukan treking terpandu bersama ahli geologi lokal untuk mengamati stratigrafi tanah rawan longsor, melakukan pemasangan papan informasi kesiapsiagaan darurat, serta penanaman simbolis bibit pohon berakar dalam (seperti tanaman kopi ternaungi dan vetiver) guna penguatan struktur lereng.

3. Tahap Evaluasi, Refleksi, dan Rencana Aksi (Post-Fieldwork Action Plan)

Tahap akhir dilaksanakan dalam bentuk forum diskusi reflektif. Masing-masing kelompok mempresentasikan dokumen peta kerentanan mikro dan draf rencana aksi komunitas yang telah disusun berdasarkan temuan lapangan. Pada akhir sesi, diselenggarakan *post-*

test guna mengukur efektivitas program, dilanjutkan dengan deklarasi pembentukan komunitas relawan lokal berkelanjutan.

Instrumen pengumpulan data dalam pengabdian ini menggunakan lembar tes kognitif (pilihan berganda dan esai terstruktur), lembar kuesioner skala likert untuk mengukur persepsi kepedulian lingkungan, serta pedoman observasi perilaku kesiapsiagaan selama simulasi lapangan. Seluruh data kuantitatif yang diperoleh dari skor tes dianalisis menggunakan uji deskriptif komparatif nilai rata-rata, sedangkan data kualitatif dari hasil diskusi dianalisis secara tematik untuk menyusun narasi hasil yang objektif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan program pengabdian masyarakat ini berjalan dengan sukses dan mendapat respons positif yang sangat tinggi dari seluruh elemen masyarakat serta pemerintah daerah setempat. Berdasarkan pengolahan data instrumen evaluasi kognitif sebelum dan sesudah intervensi program, diperoleh bukti nyata terjadinya peningkatan pemahaman konseptual yang sangat signifikan dari para peserta mengenai ekosistem konservasi dan teknik mitigasi.

Untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai sebaran capaian pemahaman peserta berdasarkan komponen materi edukasi yang diberikan selama pelatihan, ringkasan perbandingan nilai rerata uji kognitif disajikan secara mendetail pada Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Perbandingan Nilai Rerata Pre-Test dan Post-Test Peserta Berdasarkan Komponen Materi

No	Komponen Materi Edukasi Pengabdian	Rerata Pre-Test	Rerata Post-Test	Peningkatan (%)
1	Ekologi Perairan & Konservasi Danau Laut Tawar	56,4	87,5	55,14%
2	Vulkanologi & Mitigasi Erupsi Gunung Burni Telong	50,8	86,2	69,68%
3	Identifikasi Kerentanan Tanah Longsor & Erosi Lereng	52,1	90,4	73,51%
4	Manajemen Kebencanaan Berbasis Komunitas Lokal	57,5	90,7	57,74%
Rerata Total Keseluruhan Capaian		54,2	88,7	63,65%

Data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa lompatan pemahaman tertinggi terjadi pada komponen materi "Identifikasi Kerentanan Tanah Longsor & Erosi Lereng" yang mengalami kenaikan sebesar 73,51%. Kenaikan drastis ini disebabkan oleh pengaruh

langsung dari aktivitas studi lapangan. Selama studi lapangan, peserta tidak hanya mendengarkan ceramah pasif, melainkan mempraktikkan langsung ilmu hidrologi dan mekanika tanah sederhana, seperti mengukur kemiringan lereng dengan klinometer manual serta menganalisis sistem perakaran vegetasi penahan erosi (Marlina & Siregar, 2024).

Secara agregat kumulatif, nilai rata-rata peserta melonjak dari 54,2 menjadi 88,7. Keberhasilan lompatan kognitif ini membuktikan bahwa penggabungan metode ceramah teoretis yang terstruktur di kelas dengan visualisasi faktual melalui studi lapangan merupakan formula terbaik dalam meningkatkan kompetensi sosial-ekologis masyarakat (Syarifuddin & Abidin, 2024). Hasil ini senada dengan penelitian terdahulu yang menegaskan bahwa pembelajaran luar ruangan berbasis realitas lokal mampu mengaktifkan seluruh modalitas belajar peserta, baik visual, auditori, maupun kinestetik secara serentak (Hayyin et al., 2025).

Selain aspek kuantitatif kognitif, perubahan signifikan juga terpantau pada dimensi afektif dan psikomotorik peserta pengabdian. Melalui metode ekspedisi lapangan terpadu di pesisir Danau Laut Tawar, peserta dapat melihat dengan mata kepala sendiri bagaimana tumpukan limbah plastik makro merusak estetika dan kesehatan lingkungan perairan, serta bagaimana sedimentasi lumpur tebal menutupi area pemijahan alami ikan depik (Gayo et al., 2025). Pengalaman empiris langsung ini memicu refleksi emosional mendalam di kalangan peserta, menumbuhkan rasa kepedulian (*environmental empathy*), serta mengikis sikap abai yang selama ini mendominasi perilaku masyarakat lokal (Sulastri et al., 2024).

Selanjutnya, dinamika kelompok yang terbangun selama proses pelacakan jalur evakuasi bencana di lereng Gunung Burni Telong terbukti andal dalam memperkuat kapasitas kesiapsiagaan bencana berbasis komunitas (*community-based disaster risk management*). Peserta secara kolaboratif berhasil memetakan

[Visualisasi Diagram Alur Kerja: Tahapan Transformasi Kesadaran Lingkungan Melalui Studi Lapangan Terintegrasi di Kawasan Konservasi Danau Laut Tawar & Burni Telong]

titik-titik kritis yang rawan mengalami rekahan tanah, menentukan area aman penampungan sementara (*shelter*), serta mengidentifikasi kearifan lokal berupa tanda-tanda alam prabencana, seperti perubahan debit mata air secara mendadak dan migrasi satwa liar turun gunung (Putra et al., 2024).

Integrasi metode studi lapangan dalam program pengabdian ini juga menciptakan sinergi kelembagaan yang kuat antara civitas akademika Universitas Jabal Ghafur dengan komunitas lokal dan institusi pendidikan formal (guru sains sekolah menengah). Bagi para guru praktisi yang menjadi peserta, keterlibatan aktif dalam program ini memberikan inspirasi pedagogis baru untuk mereformasi kurikulum muatan lokal di sekolah masing-masing. Mereka berkomitmen untuk mengadopsi model pembelajaran

luar ruangan (*outdoor learning*) ini guna diajarkan kepada para siswa, sehingga pendidikan kebencanaan tidak lagi menjadi momok hapalan teori yang membosankan, melainkan sebuah aktivitas eksplorasi yang menyenangkan dan bermakna (Kurniati et al., 2024).

Sebagai buah nyata dari keberlanjutan dampak jangka panjang kegiatan pengabdian ini, seluruh peserta sepakat mendeklarasikan berdirinya Komunitas Pemuda Peduli Lingkungan dan Kebencanaan (KPPLK) Dataran Tinggi Gayo. Komunitas ini berfungsi sebagai organisasi relawan akar rumput yang bertugas menjalankan program pemantauan kualitas air danau berkala, melakukan kampanye pembatasan plastik sekali pakai di objek wisata, serta menjadi pelopor sistem peringatan dini berbasis masyarakat jika terjadi indikasi pergerakan tanah di lereng Gunung Burni Telong (Anwar & Siregar, 2023). Pembentukan wadah mandiri ini membuktikan bahwa program pengabdian masyarakat berhasil mencapai level tertinggi keberhasilan, yaitu kemandirian mitra (*empowerment*) yang tidak lagi bergantung pada kehadiran tim akademisi kampus kampus.

Meskipun menorehkan banyak capaian gemilang, tim pelaksana mencatat beberapa keterbatasan teknis dalam pelaksanaan pengabdian ini. Di antaranya adalah sempitnya durasi waktu studi lapangan yang hanya berlangsung selama beberapa hari, sehingga pemetaan wilayah rawan longsor belum dapat menjangkau seluruh kluster desa terpencil di kaki gunung. Selain itu, keterbatasan alat uji kualitas air digital mengharuskan beberapa pengujian sampel air danau dilakukan secara manual kualitatif. Untuk pengabdian selanjutnya, disarankan agar menggandeng Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) dan Dinas Lingkungan Hidup secara formal guna penyediaan fasilitas teknologi pemantauan jarak jauh yang lebih mutakhir.

4. KESIMPULAN

Program pengabdian kepada masyarakat berupa penguatan kesadaran konservasi lingkungan dan mitigasi bencana berbasis studi lapangan di kawasan Danau Laut Tawar dan Gunung Burni Telong telah terbukti efektif dalam mentransformasi pengetahuan, sikap, dan tindakan nyata peserta. Pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman langsung (*field study*) berhasil meningkatkan pemahaman konseptual peserta secara signifikan sebesar 63,65%, dengan skor akhir post-test mencapai rerata 88,7. Selain peningkatan literasi kognitif, kegiatan ini berhasil menumbuhkan empati ekologis kolektif serta melahirkan aksi nyata berupa pembentukan Komunitas Pemuda Peduli Lingkungan dan Kebencanaan (KPPLK). Sinergi positif yang terjalin antara Universitas Jabal Ghafur, masyarakat, dan institusi sekolah menengah menjadi modal sosial utama dalam membangun ketahanan kawasan dataran tinggi Gayo yang berkelanjutan. Sebagai rekomendasi, program edukasi serupa perlu diintegrasikan secara formal ke dalam kebijakan kurikulum muatan lokal sekolah dan didukung oleh kemitraan lintas sektor guna menjamin perluasan dampak mitigasi dalam skala wilayah yang lebih luas.

5. DAFTAR PUSTAKA

Anwar, K., & Siregar, M. H. (2023). Model Pengelolaan Lingkungan Berbasis Komunitas di

- Dataran Tinggi Gayo. *Jurnal Ekologi Pemerintahan*, 11(2), 145-158.
- Biila, S. S., Jihadianti, S., Ritonga, B. P., Khonsa, H., Salamah, F., & Ramdoni, A. (2024). Penyuluhan Cegah 3 Dosa Besar Dalam Pendidikan (Perundungan, Kekerasan Seksual, Intoleransi). *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ*, 4(1), 210-218.
- Fitriani, I., Alwi, N., & Syam, S. (2025). Urgensi Kecerdasan Emosional (Emotional Intelligence) Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Pada Jenjang Sekolah Dasar: Tinjauan Teoritis dan Implikasinya Dalam Praktik Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(4), 11-22.
- Gayo, A. M., Ramli, Z., & Sulasmi, T. (2025). Degradasi Kualitas Air Danau Laut Tawar dan Dampaknya Terhadap Populasi Ikan Endemik Depik (*Rasbora tawarensis*). *Jurnal Lingkungan Hidup dan Sumberdaya Alam*, 18(1), 45-59.
- Hayyin, F., Surani, D., Panudju, A. T., & Supriyadi, S. (2025). Peningkatan Kesadaran dan Empati Siswa terhadap Bahaya Bullying Melalui Penyuluhan Interaktif. *Welfare: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 236-241.
- Jamal, A. A., Yanis, M., & Ahmad, A. (2025). Sosialisasi Intoleransi sebagai Upaya Pencegahan Dosa Besar Pendidikan terhadap Siswa Siswi di Sekolah Dasar. *Jurnal ABDINUS: Jurnal Pengabdian Nusantara*, 9(1), 162-173.
- Kurniati, A., Oktaviani, U. D., & Warkintin, W. (2024). Upaya Pencegahan Tiga Dosa Besar Pendidikan Melalui Sosialisasi Pada Anak Sekolah Dasar. *JPPM: Jurnal Pelayanan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 3(1), 72-84.
- Marlina, L., & Siregar, F. H. (2024). Efektivitas Metode Field Study Terhadap Peningkatan Kesadaran Ekologis Ekosistem Hutan Pegunungan. *Jurnal Pedagogi Sains & Alam*, 12(3), 301-314.
- Nasution, E. S., & Siregar, I. (2023). Pemetaan Risiko Bencana Hidrometeorologi di Kabupaten Bener Meriah Berbasis Sistem Informasi Geografis. *Jurnal Geosains dan Kebencanaan*, 8(2), 89-102.
- Putra, R., Alatas, H., & Gayo, M. (2024). Analisis Kerentanan Seismik dan Mitigasi Bencana Gunung Api aktif Burni Telong Provinsi Aceh. *Jurnal Fisika Vulkanologi & Kebencanaan*, 9(1), 67-81.
- Sulastri, N., Anisah, A., Afifatuzzahro, S., Ginanjar, E., Raga, R., & Fitri, S. W. (2024). UPAYA MITIGASI BULLYING, KEKERASAN SEKSUAL, DAN INTOLERANSI DI LINGKUNGAN SEKOLAH. *Jurnal Abdimas Bina Bangsa*, 5(2), 1631-1639.
- Sulasmi, T., & Ramli, Z. (2024). Dampak Ekowisata Terhadap Kelestarian Daerah Tangkapan Air Kawasan Danau Laut Tawar. *Jurnal Konservasi dan Pengelolaan Tasikmalaya*, 14(2), 112-126.
- Susiani, K., Sari, N. M. D. S., & Kristiantari, M. G. R. (2024). *Membangun Karakter: Pembelajaran Sosio Emosional untuk Anak SD*. Yogyakarta: Nilacakra.
- Syarifuddin, M., & Abidin, Z. (2024). Experiential Learning Berbasis Kebencanaan: Strategi Membangun Masyarakat Tangguh Bencana di Provinsi Aceh. *Jurnal Pengabdian Sosial Terpadu*, 6(3), 244-258.